



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

ANALISIS BAKAT DAN MINAT REMAJA BERDASARKAN HASIL TES STIFIn MEDAN

Nanda Nur Sakinah¹⁾, Dika Sahputra²⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail: nanda0102192069@uinsu.ac.id

²⁾ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail: dikasahputra@uinsu.ac.id

Abstrak. Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, bakat dan minat tersendiri yang dimiliki, semua hal tersebut dijalani dan diimplementasikan sesuai karakter individu serta dibantu dengan adanya motivasi dalam diri dan support dari lingkungan. Adapun tujuan penelitian ini ialah membahas bagaimana bakat dan minat seseorang melalui hasil tes mesin kecerdasan atau STIFIn serta menganalisa potensi individu sesuai MK nya. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif yang menjadikan promotor STIFIn sebagai informan penelitian. Alat instrumen penelitian ialah dari hasil data lapangan serta informan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi data yang pada umumnya menggabungkan berbagai teori dan data yang ada, sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dan observasi lapangan saat tes berlangsung. Hasil yang pasti dari penelitian ini ialah bakat dan minat remaja tentu berbeda sesuai mesin kecerdasannya, seperti dari segi aktifitas dan cara memotivasinya. Kesimpulan penelitian yang didapat bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda disebabkan lapisan atau belahan otak dominannya, adanya kesenjangan terjadi diakibatkan pola asuh orangtua, faktor lingkungan, dan golongan darah yang mempengaruhi karakter individu.

Kata Kunci: Bakat dan Minat; Potensi Remaja; Kelebihan Individu; Belahan Otak

I. PENDAHULUAN

Secara umum banyak remaja yang ditemukan memiliki kemampuan yang tidak biasa dari manusia lainnya (Sefrina, 2013) dan potensi yang sudah ada sejak lahir dalam diri tersebut. Jika mudah dikembangkan, maka mampu menjadikan remaja untuk memiliki keahlian bahkan kehebatan tersendiri (Iman, 2015) yang mana potensi atau bakat tersebut harus terus diasah dan dikembangkan (Rostiana & Saraswati, 2018). *Talent* yang ada dalam diri remaja bisa dijadikan kekuatan dalam mengerjakan suatu bidang yang digemari (Ansar & Baloch, 2018). Disisi lain, bakat atau kebiasaan yang sering dilakukan dengan kesukarelaan (Susanto, 2013) bahkan adanya dorongan untuk melakukan aktivitas

(Djaali, 2008) tumbuh dan berkembang sesuai proses serta datang bukan dari paksaan untuk melakukannya (Kiftiyah, 2019), melainkan dibarengi dengan perasaan senang (Zaini, 2018). Beberapa faktor atau indikator tersebut, merupakan pemicu bentuk dari minat individu yang biasanya timbul dalam diri seseorang (Frankenfeld et al., 2014). Dapat disimpulkan, bahwa bakat merupakan suatu potensi dalam diri sesuai dengan keahliannya dan didorong oleh minat individu.

Berdasarkan dengan fenomena yang ada, masih banyak remaja yang belum mampu mengetahui makna serta membedakan antara bakat dan minat, serta tidak dapat menyalurkan bakat terpendamnya dengan baik (Elvida & Subaidi, 2022). Akan tetapi, bakat dan minat remaja

penting diketahui dikarenakan hal tersebut merupakan salahsatu pengembangan sikap atau perilaku yang menentukan cara belajar dan karir remaja kedepannya. Nursyaidah dan Lili Indah (2021, p. 20) menjelaskan, kendatipun orangtua lebih sering menghimbau anaknya untuk melakukan hal yang sebenarnya tidak diminati apalagi didalami, padahal minat ini akan memberikan pengaruh yang cukup besar dengan potensi bakat remaja tersebut (Rahmat, 2018, pp. 64–73). Oleh karena itu, banyak teori menjabarkan bahwa minat dan bakat sudah ada sejak anak diusia dini dan mereka sendiri juga yang menentukan potensi dalam dirinya bukan atas dasar paksaan orang lain.

Pada fase remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun, biasanya remaja akan memilih teman yang memiliki kriteria yang dibutuhkannya. Memperoleh kebiasaan-kebiasaan yang digemari secara mandiri, mengembangkan kemampuan dan potensinya serta memiliki hubungan yang baik dengan sekelompok pertemanannya (Pratama & Sari, 2021). Berbeda dengan remaja akhir rentang usia 18-21 tahun, yang sudah menyadari dengan mudah minat dan kemampuan, kelebihan serta kekurangan dalam dirinya. Serta remaja akhir, akan lebih mempersiapkan karirnya di masa mendatang dengan fokus belajar dan mendalami bakatnya dengan baik meski masih dalam pengawasan orangtua (Batubara, 2010).

Remaja yang aktif tentu akan melakukan tugas perkembangannya dengan baik, sementara remaja pasif cenderung bingung menemui titik kekurangan serta kelebihan yang dirinya miliki. Berdasarkan dengan permasalahan penelitian terdahulu, masih ada remaja yang belum mengenal bakat dan minat dalam dirinya. Seharusnya, pada fase remaja pertengahan sudah mengetahui bahkan mendalami apa saja minat dan bakatnya, hanya saja tidak semua anak mampu mengetahui dengan sendirinya melainkan butuh disadarkan oleh orang terdekat baik itu keluarga, saudara atau kerabatnya. Kesulitan remaja dalam menemukan jati dirinya bukan suatu hal yang perlu dicemaskan, karna semakin

berkembangnya zaman maka semakin maju teknologi dan media yang fungsional.

Sebuah media yang dapat memberikan informasi seputar potensi individu salah satunya ialah tes STIFIn, dengan tes tersebut nantinya dapat membantu anak dalam menemukan jati dirinya serta mengenali bakat dan minatnya (Johnson, 2021). Ada tiga pakar psikologi menemukan teori-teori yang mengacu pada prinsip serta konsep tunggal tes STIFIn yaitu Carl Gustaav Jung, Ned Herman, Paul Maclean (Poniman & Rahman, 2013, p. 10). Setelah kecerdasan tunggal tersebut ditemukan, maka salahsatu anggota lembaga training bernama Farid Poniman mengembangkan dan merumuskan kembali konsep STIFIn tersebut pada tahun 1999 (Pasmawati, 2019). Oleh karna itu, tes STIFIn ini berdiri dengan konsep dan teori yang cukup kuat sehingga memiliki validitas yang tidak biasa dari tes-tes lainnya. Maka dari itu, tes STIFIn dengan mudah membantu orangtua mengetahui minat dan bakat sejenis apa yang gemar dan cocok untuk digeluti anaknya, serta berpotensi besar mencapai prestasi yang baik dimasa mendatang tanpa paksaan dalam menjalani potensi kesehariannya.

Tes STIFIn memiliki cara kerja melalui *fingerprint* mesin, yang nantinya sepuluh jari manusia akan di scan melalui mesin kecerdasan. Informasi yang di dapatkan nantinya berasal dari sidik jari yang telah di tes mengenai komposisi susunan syaraf dan dihubungkan dengan belahan otak, nantinya akan diketahui pula peranan kinerja otak yang lebih dominan sebagai sistem operasi sekaligus menjadi mesin kecerdasan seseorang (Ramly, 2010). Oleh sebab itu, dengan mudah pula diprediksi segala kecenderungan yang berkaitan dengan bakat dan minat seseorang, karakter, pekerjaan yang sesuai dengan karakter diri bahkan untuk menemukan pasangan yang sekiranya sepaham dan sejalan dengan karakter ataupun kepribadian individu. Dijelaskan pula oleh (Poniman, 2009) STIFIn itu sendiri meliputi 5 bagian yaitu; *Sensing, Thingking, Intuiting, Felling, Insting* yang disingkat dengan sebutan STIFIn. Adapun pada masing-masing bagiannya

memiliki dua *drive* atau kemudi dari kecerdasannya yaitu *extrovert* dan *introvert*, kecuali MK (mesin kecerdasan) Insting yang memiliki respon spontan (Alindra, 2018, pp. 64–73).

Maka dari itu, peneliti ingin membahas lebih lanjut mengenai bakat dan minat melalui hasil tes STIFIn. Karna jika ditinjau dari macam-macam tes kepribadian yang berbentuk soal-soal dari *google* atau bahkan media *youtube* dan nantinya akan dijawab oleh individu yang terkadang belum tentu akurat dan sesuai, lain halnya dengan tes STIFIn yang langsung mendeteksi kinerja saraf otak yang dominan melalui bantuan mesin kecerdasan sidik jari.

Penelitian mengenai bakat dan minat sudah cukup banyak dikupas diberbagai kalangan, hanya saja penelitian seputar menganalisa bakat dan minat melalui hasil tes STIFIn belum ada yang mendahuluinya. Namun ada penelitian yang serupa membahas mengenai STIFIn, diantaranya pembahasan yang ditulis oleh (Mundiri & Zahra, 2017) bertujuan menyampaikan bagaimana metode menghafal al-qur'an yang sesuai dengan kecerdasan otak manusia melalui hasil tes STIFIn, dan penelitian terdahulu oleh (Amri & Rahman, 2020) tujuannya lebih mengarah pada menjalankan profesi individu dengan profesional melalui hasil tes STIFIn, sementara dengan karya ilmiah (Simanullang, 2022) berkaitan dengan psikologis yang bertujuan untuk mengetahui karakter kepribadian klien yang sudah mencoba tes STIFIn.

Ditinjau dari permasalahan individu mengenai cara menyalurkan potensi, tentu remaja ingin mengetahui secara lugas apa saja bakat dan minat yang dimiliki tanpa ada unsur paksaan orang lain melainkan potensi yang memang sudah melekat dalam dirinya. Oleh karna itu, dengan adanya masalah ini membuat peneliti tertarik untuk membahas bagaimana bakat dan minat seseorang melalui hasil tes mesin kecerdasan atau STIFIn dengan tujuan menganalisa potensi individu sesuai MK nya. Penelitian ini cukup penting disebabkan, kepribadian yang dideteksi bukanlah dengan ramalan atau sembarangan melalui sudah

terkonsep dari sistem saraf kerja otak yang mampu menelaah potensi secara valid dan akurat.

II. METODE

Desain penelitian yang digunakan peneliti ialah dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan Februari di kantor promotor STIFIn Medan Sunggal, Jl. Sei Kapuas, Sei Batang Hari. Untuk keberlangsungan penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap promotor, dan observasi lapangan saat tes berlangsung, adapun yang menjadi informan penelitian ialah promotor STIFIn. Alat instrumen penelitian ialah dari hasil data lapangan serta informan yang menjadi narasumber.

Sementara untuk prosedur penelitian, peneliti terlebih dahulu melihat data hasil STIFIn klien, lalu meriview melalui narasumber dan kelanjutannya observasi lapangan guna meninjau secara langsung proses keberlangsungan tes STIFIn. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data yang pada umumnya menggabungkan berbagai teori dan data yang ada sekaligus menguji keabsahan data (Sugiyono, 2017). Maka dalam penelitian ini mencakup dari meriview dan menganalisa hasil data klien yang sudah tes STIFIn, menelaah dari berbagai sumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari keseluruhan dokumen hasil klien tes STIFIn yang telah diriview menggunakan triangulasi teknik, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara realita sebelum tes STIFIn dengan konsep hasil setelah klien melakukan tes STIFIn. Akan tetapi, jika dalam segi memiliki kesenjangan terdapat beberapa klien yaitu pada personal genetik *Se*, *Ii*, *Fi* dan pada MK serta PG lainnya seperti *Si*, *Thinking*, *Fe*, *Ie* dan *Insting* bersifat normal. Jika ditinjau dari segi jumlah terbanyak hasil tes klien, maka hasil mesin kecerdasan dengan klien Intuiting lebih dominan daripada MK lainnya,

sementara dengan mesin kecerdasan yang langka terdapat dari klien *Insting* dan *Thinking*.

Setelah melakukan analisa diantara lima kecerdasan STIFIn, tentu masing-masing memiliki bakat dan minat yang berbeda, perbedaan tersebut juga terlihat dari cara fokus dalam melakukan kegiatan dan mengembangkan potensi masing-masing mesin kecerdasan. Belum lagi masing-masing *drive* yang menyetir kecerdasan seperti *extrovert* dan *introvert* yang mengarahkan individu untuk lebih semangat atau termotivasi dalam mengembangkan bakat dan minatnya.

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui STIFIn lebih dalam, peneliti akan menjelaskan sejarah munculnya konsep tunggal dari tes STIFIn itu sendiri. Jika dipendahulukan dijelaskan secara spesifik, maka dipembahasan peneliti akan menjelaskan secara detail.

STIFIn bukan ilmu baru seperti ramalan, STIFIn sendiri merupakan gabungan dari teori 3 guru besar psikologi. Carl Gustav Jung, Paul Maclean, Ned Herrmann. Dimana C.G. Jung membagi belahan otak manusia menjadi 4 fungsi; penginderaan, berfikir, merasa dan intuisi. Ned Herrmann membagi 4 otak menjadi 4 belahan kuadran; Limbik Kiri, Limbik kanan, Cerebral Kiri, Cerebral Kanan. Paul Maclean membagi otak menjadi 3 bagian berdasarkan hasil evolusinya; Otak Insani, Mamalia dan Reptilia (Poniman & Rahman, 2013). Dari ketiga Teori besar tersebut maka lahirlah istilah baru yang di kemukakan oleh Farid Poniman dengan sebutan STIFIn pada tahun 1999. STIFIn mampu menjelaskan Mesin Kecerdasan sebagai Otak Dominan yang utama dan Drive Kecerdasan sebagai stimuli dari luar dan dalam (*introvert* dan *extrovert*). Didalam konsep STIFIn, *introvert* dan *extrovert* ditulis dengan huruf kecil untuk membedakan pemahaman umum psikologi dan STIFIn.

Pada psikologi umumnya, *introvert* biasa dilabelkan sebagai individu yang tertutup atau suka menyendiri, dan *extrovert* dilabelkan suka

foya-foya atau keramaian. Berbeda dengan Konsep STIFIn yang menggunakan *introvert* dan *extrovert* sebagai stimuli atau kendali Mesin Kecerdasan berdasarkan dari luar-ke-dalam, atau dari dalam-ke-luar (Badaruzaman, 2014). Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa dengan adanya kemudi kecerdasan tersebut mampu menjadikan cara memotivasi individu dengan berbagai hal contohnya; *introvert* dengan cara ditantang, sedangkan *extrovert* dengan cara di iming-imingi. STIFIn membagi 5 bagian otak sebagai pemimpin dari bagian yang lainnya, belahan Otak Atas atau neokorteks kanan dan kiri, limbik kanan dan kiri, serta otak Tengah. STIFIn memiliki 5 Mesin Kecerdasan atau MK dan 9 Personal Genetik atau PG. diantaranya; *Sensing introvert*, *Sensing extrovert*, *Thinking introvert*, *Thinking extrovert*, *Intuiting introvert*, *Intuiting extrovert*, *Feeling introvert*, *Feeling extrovert* dan *Insting*.

Pada umumnya, individu yang sudah melakukan tes STIFIn akan merasakan perbedaan karakter atau kerja otak dominan antara sebelum dan sesudah tes sesuai teori STIFIn, akan tetapi ada pula individu yang merasakan kesamaan antara realita sebelum tes dan karakter dari konsep STIFIn. Kesenjangan terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, dikarnakan faktor eksternal atau pengaruh lingkungan seperti; keluarga broken home, kurang perhatian saudara dan teman yang kurang peduli bahkan teman yang *toxic*. Lingkungan yang buruk tentu memberikan dampak buruk kepada jiwa individu sehingga menyebabkan individu lebih menutup diri dan sebagainya. Lingkungan baik juga bisa memberikan dampak kepada bakat dan minat seorang anak, semisal orangtua yang melakukan hobby diluar kemampuan anak namun karena sering melihat orangtuanya melakukan hobbi berulang-ulang tentu anak akan meniru rutinitas yang orangtuanya lakukan.

Selain lingkungan, kesenjangan bisa terjadi karna strata genetik. Strata genetik merupakan tingkat bawaan diri dari lahir yang mampu mempengaruhi perubahan karakter dengan sistem kerja syaraf otak, strata genetik ada beberapa

macam sebagai berikut; jenis kelamin, perbedaan gender dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan motivasi dalam melakukan aktifitas (Anita, 2015). Mesin Kecerdasan, dari milyaran manusia yang diciptakan, STIFIn membagi karakter manusia menjadi 5 bagian lalu ada drive kecerdasan, setiap MK memiliki kemudi seperti *introvert* dan *extrovert* yang berfungsi mengarahkan atau cara memotivasi individu, kesalahan yang terjadi biasanya disebabkan karna pola asuh orangtua yang salah terhadap karakter anak (Setiawan et al., 2021). Kapasitas Hardware atau kapasitas memori yang biasa dapat dilihat secara motorik dari bentuk besar kecilnya kepala, golongan darah sejak lahir juga merupakan faktor kesenjangan dikarnakan tidak bisa berubah-ubah dan hal tersebut mampu mempengaruhi sikap sistematis individu (Haqq, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya beberapa kesenjangan dalam suatu MK antara karakter individu pada realita dengan konsep hasil tes STIFIn, dan untuk penjelasan beberapa personal genetik.

Sensing; (memiliki belahan otak dominan yaitu sensing extrovert dan sensing introvert), sensing berada pada otak limbik kiri atau otak bagian bawah sebelah kiri yang cenderung memiliki kelebihan di memori dan lebih kepada berfikir secara rasional, cara belajar individu dengan MK ini ialah dengan mengulang-mengulang pembelajaran dan menghafal materi yang dipelajari. Namun dari segi rutinitas, individu dengan MK sensing biasanya lebih mendalami kegiatan yang membuatnya lebih banyak bergerak atau hal-hal yang membuat tubuhnya mengeluarkan banyak keringat. Remaja sensing juga cenderung merespon dengan cepat tanggap, menerima segala informasi dari semua panca inderanya.

Se (Sensing extrovert) atau lapisan abu-abu yang renggang di lapisan luar, klien STIFIn setelah mengetahui bahwa PG nya ialah *sensing extrovert*, merasakan sebuah kesenjangan antara kenyataan sebelum tes dengan penjelasan teori hasil yang didapatkan. Rutinitas klien sebelumnya yaitu melukis, melukis sendiri

salahsatu bentuk sistem kerja saraf otak sebelah kanan, sementara imajinasi adalah kelemahan bagi Se. Melukis yang menjadi rutinitas klien Se terjadi karna faktor lingkungan, salahsatu keluarga klien yang hobby melukis menjadikan klien Se mengikuti hal yang sebenarnya bukan basic dari personal genetik klien. Sementara pada umumnya individu dengan genetik Se, biasanya memiliki bakat dalam bidang berolahraga seperti bermain futsal, basket, tentunya yang melibatkan fungsi ototnya lebih banyak.

Gunarsa (2008) menjelaskan lingkungan cenderung mempengaruhi kepribadian psikologi remaja dikarenakan, sesuatu yang dilihat remaja serta diperoleh dari luar menjadikan konsepsi tersebut berkembang dalam diri ataupun kepribadian remaja. (Sapara et al., 2020) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kepribadian remaja lebih sering terbentuk dengan peran lingkungan yang menunjukkan sikap baik/buruk dan dikonksikan melalui remaja dalam menanggapi suatu keadaan ketika berhubungan dengan oranglain. Maka dari itu, tidak heran jika ada remaja yang berubah sikap atau kepribadiannya dikarenakan lingkungan remaja tersebut berada. Untuk minat remaja dengan PG ini biasanya lebih termotivasi karena difasilitasi dan diajak, apalagi diajak oleh teman-temannya dikarnakan individu dengan personal Se akan melakukan sesuatu hal yang terstimulus atau berasal dari luar dirinya. Oleh karna itu, tipekal sensing extrovert cenderung terpengaruh dari lingkungan sekitarnya sehingga personal genetik ini lebih dikenal dengan istilah "*learning by doing*" atau melakukan hal yang sudah ada contoh atau pengalaman sebelumnya.

Si (Sensing introvert) atau lapisan putih bagian dalam, klien dengan PG sensing dan dikemudi oleh introvert, biasanya memiliki stimulus dari dalam dirinya ke luar. Minat yang tumbuh dalam dirinya lebih kepada kemauan dirinya sendiri, berbanding terbalik dengan Si yang harus melihat atau dibimbing dari lingkungannya, namun untuk bakat maupun hobi tidak ada perbedaan antara sensing extrovert maupun introvert. Individu dengan PG ini lebih kepada minat belajar yang

harus ditantang terlebih dahulu untuk memotivasi perkembangan potensi bahkan cara belajarnya, dan untuk melakukan perkembangan bakat minatnya Si butuh didampingi oleh orang terdekat seperti keluarganya. Adapun tipekal Si memiliki cara belajar atau pengembangan bakat minatnya berupa “*teaching by experience*” mengajarkan apa yang telah didapatkan kepada orang lain, dengan hal tersebut individu atau remaja Si merasa yang telah dipelajari akan semakin mendalam dan diingat. Untuk klien Si yang sudah tes STIFIn tidak mengalami perbedaan karakter secara realitanya dengan teori hasil tesnya.

Thinking, (memiliki belahan otak dominan yaitu thinking extrovert dan thinking introvert), berada pada otak neokorteks kiri atau otak bagian atas sebelah kiri. Individu dengan kelebihan otak dominan atau MK thinking mampu berfikir secara serius dan terfokus, sehingga dalam melakukan suatu hal individu ini lebih cenderung berkelut dengan fikirannya atau bisa disebut berfikir secara keras. Biasanya remaja dengan MK thinking akan melakukan bakat serta minatnya secara sistematis, bertahap menjalani setiap prosesnya tanpa diatur-atur oleh orang lain dikarenakan MK ini notabenehnya tidak menyukai hal yang membuatnya merasa diatur. Pada umumnya, rutinitas yang dilakukan pun seputar belajar terus menerus, menganalisa suatu hal dengan mengandalkan logikanya atau belajar secara menalar serta adanya data yang membuktikan kevalidan suatu hal dan individu ini menyukai pelajaran berbasis angka ataupun perhitungan, sehingga individu thinking sering dikenal dengan mempunyai prinsip yang kuat. Oleh karena itu, individu thinking yang memiliki karakter mandiri serta pemikiran mendalam membuatnya menjadi peran yang lebih mengerti terhadap jalan keluar permasalahan.

Te (Thinking extrovert) atau lapisan abu-abu bagian luar, karakter individu dengan personal genetik Te dalam mengembangkan bakat dan minatnya dengan terfokus pada yang dikerjakan serta cepat dalam merespons pembelajarannya. Untuk peningkatan potensinya, cenderung

melakukan suatu hal dengan terstruktur dan skema yang mudah difahami. Te dapat dengan mudah melakukan minatnya jika diberikan peluang untuk menaklukkan lawannya, akan tetapi tidak sungkan pula dalam membagikan seputar wawasannya kepada oranglain. Klien Te setelah tes STIFIn tidak tidak mengalami perbedaan karakter secara realitanya dengan teori hasil tesnya.

Ti (Thinking introvert) atau lapisan putih bagian dalam, klien setelah tes STIFIn dengan PG ini tidak tidak mengalami perbedaan karakter secara realitanya dengan teori hasil tesnya. Dikarnakan klien mengalami atau merasakan kepribadiannya sesuai teori hasil tes, remaja dengan genetik Ti cenderung terlalu fokus dalam menekuni minat dan pembelajarannya hingga tuntas. Cara Ti mengembangkan potensinya dengan cara nonstop berfikir sehingga mendapatkan intisari yang tepat dan jelas dengan yang sedang ditekuni. Ti cenderung lama dalam merespon pembelajaran, namun remaja genetik ini memiliki otoritas yang tinggi menjadi ketua atau memimpin temannya dalam tugas kerja kelompok. Akan tetapi sebelum tugas tersebut dibagi kepada temannya, personal Ti ini biasanya akan mengerjakan tugas tersebut terlebih dahulu kemudian meminta teman-temannya untuk melanjutkan bagian tugas masing-masing.

Intuiting, (memiliki belahan otak dominan yaitu intuiting extrovert dan intuiting introvert), MK ini berada pada otak neokorteks kanan atau otak bagian atas sebelah kanan cenderung kepada kelebihanannya dalam berimajinasi, sehingga individu dengan dominan belahan otak intuiting dikenal dengan kreatifitas dan inovatifnya yang tanpa batas atau memiliki ide *out of the box* serta menghasilkan karya-karya terbarunya. MK ini juga memiliki kemampuan menilai sesuatu dari berbagai sudut pandang, dan cenderung tidak peduli dengan adanya kevalidan data karna terfokus dengan bayangan-bayangan imajinatifnya. Jika ditinjau dari rutinitasnya, intuiting biasanya butuh mencharge kembali dirinya dengan cara menonton, tidur dan membaca buku serta cenderung memiliki

kebiasaan yang usil. Remaja intuiting biasanya mengembangkan potensi bakat dan minat belajar dengan cara mempolakan konsep, yang terkadang hasilnya kurang tuntas dikarenakan MK ini cenderung bosanan dalam melakukan suatu hal.

Ie (Intuiting extrovert) atau lapisan abu-abu bagian luar, klien Ie sebelumnya tidak memiliki perbedaan karakter antara realita dengan hasil tes, melainkan hanya mengalami permasalahan dalam belajarnya dikarenakan remaja dengan PG ini kurang menyukai cara belajar yang monoton, sehingga bagi remaja tersebut sangat membosankan, bisa disimpulkan bahwa pentingnya seorang guru atau mentor untuk memiliki kreatifitas dalam mengajar. Hal tersebut terbukti, dikarenakan penelitian terdahulu (Mujiyono et al., 2021) yang menjelaskan bahwa perlunya seorang guru mengasah kemampuan atau potensi diri dalam memberikan materi sesuai dengan emosional anak secara kreatifitas serta efektif. Untuk mengembangkan bakat serta minat remaja Ie cenderung dengan diajak dan dibebaskan dalam bergerak, melakukan hobbi serta minatnya namun tetap diawasi, lalu dengan mempolakan atau merumuskan materi yang dipelajari sehingga nantinya membuat Ie menjadi semakin gencar dalam pengembangan bakat dan minatnya. Dalam segi rutinitas atau hobbi, PG ini lebih menyukai kegiatan seperti mendesain, sastra yang dimana ide-ide tersebut ditemukannya dari oranglain (amati, tiru, modifikasi) kemudian ide tersebut dibagikan kepada oranglain dikarenakan, Ie lebih kepada istilah “mendaratkan kata atau ide”.

Ii (Intuiting introvert) atau lapisan putih bagian dalam, remaja atau individu dengan genetik Ii memiliki ide yang original atau kreatifitas yang murni dari dirinya sendiri, Ii juga sering disebut sebagai pencetus sebuah trend atau hal terbaru. Potensi Ii selain berimajinasi mengenai karya dan masa depannya ialah dengan mengutamakan proses serta hasil yang sedang dilakukan dengan paripurna sehingga Ii sering disebut dengan *perfeksionis*. Untuk mengembangkan bakat serta minat Ii biasanya dengan memberikan mereka gambaran besar atau “*big picture*” mengenai teori

atau tema yang sedang didalamnya., lalu memberikan mereka sebuah ilustrasi agar mudah memahami suatu hal. Pada umumnya individu dengan kemudi kecerdasan introvert tidak biasa melakukan suatu hal secara mandiri, akan tetapi klien Ii sesudah tes STIFIn melakukan hal yang berbeda dengan teori. Hal yang terjadi direalita klien ialah menjadikan hal-hal sepele yang dipikirkan klien sehingga sering *overthingking*, kurangnya data dalam mencari tau informasi membuat klien semakin bingung dengan pilihannya. Jika ditinjau dari cara klien sebelumnya bisa dikatakan hal tersebut merupakan analisis atau cara berfikir dari *thinking introvert*, dikarenakan Ii bukanlah individu yang terlalu menggunakan data untuk membenarkan argumennya melainkan hanya berfokus pada imajinasinya. Perbedaan atau masalah yang dialami klien bisa terjadi dikarenakan golongan darah klien yang merujuk kepada sikap seperti realita atau kebiasaan klien sebelumnya. Sebuah penelitian terdahulu (Marie, 2021) menjelaskan bahwa golongan darah mampu mempengaruhi ataupun menentukan sikap individu, dikarenakan dalam tubuh manusia terdapat sel membran darah merah yang memiliki jenis karbohidrat berbeda-beda, namun pengaruh dari golongan darah tidak selalu signifikan kepada kepribadian seseorang. Oleh karna itu, klien dengan kecenderungan hasil tes yang memiliki kesenjangan dapat disebabkan faktor golongan darah meski tidak 100%.

Feeling, (memiliki belahan otak dominan yaitu *feeling extrovert* dan *feeling introvert*), MK feeling berada pada otak limbik kanan atau otak bagian bawah sebelah kanan yang cenderung memiliki kelebihan pada komunikasinya. Komunikasi MK ini lebih mampu menarik perhatian oranglain, dikarenakan *public speaking* yang dimiliki seorang feeling terkenal dengan istilah komunikator yang handal dan terlihat menarik, selain itu feeling lebih mengandalkan kepada perasaan (empati dan emosioonal), tidak heran jika MK ini cenderung dengan individu-individu yang memiliki mood berubah-ubah atau *moodyan*. Untuk cara belajar *feeling* dalam pengembangan bakat serta minatnya ialah dengan

mendengarkan atau *audiovisual* serta dengan cara berdiskusi. Membahas kebiasaan atau rutinitas individu *feeling* biasanya lebih kepada menjalin hubungan persahabatan dengan banyak orang atau lingkup sosial, sehingga banyak orang menjadikan individu *feeling* sebagai tempat curhatan atau berbagi keluh kesah.

Fe (Feeling extrovert) atau lapisan abu-abu bagian luar, karakter individu dengan PG Felling extrovert cenderung memiliki perasaan yang sensitif sehingga mudah cemburu, dan sangat mudah kecewa. *Fe* biasanya dengan mudah menarik cinta oranglain untuknya, sehingga sangat protektif dalam memilih teman, berusaha untuk mempertahankan persahabatan jika sudah sangat nyaman dan saling menyayangi. Untuk pengembangan potensi bakat dan minatnya, *Fe* butuh didampingi dalam melakukan rutinitasnya serta belajarnya, diapresiasi setiap hal yang mampu dilakukannya, akan membuat *Fe* semakin semangat dan pada umumnya individu dengan PG ini lebih kepada mencari idola untuk dijadikan contoh dalam melakukan hal yang digemari. Adapun klien setelah tes tidak tidak mengalami perbedaan karakter secara realitanya dengan teori hasil tesnya, bisa dikategorikan normal ataupun sesuai.

Fi (Feeling introvert) atau lapisan putih bagian dalam, karakter individu dengan personal genetik ini cenderung kepada ingin merasakan dan diakui oleh orang-orang sekitarnya. *Fi* pada umumnya senang dan mampu ketika berbagi atau *sharing* mengenai suatu hal yang diketahui namun belum tentu juga dilakukannya. Untuk pengembangan potensinya, *Fi* perlu mendengarkan cerita oranglain untuk menambah pengalaman dan wawasannya dalam melakukan bakat serta minatnya, serta support yang diberikan berupa sentuhan fisik atau perasaan yang menjadikan semangat *Fi* kembali, serta diminta untuk terus meningkatkan potensinya dikarenakan *Fi* lebih senang belajar saat diminta atau disuruh oleh orang terdekatnya. Tangki cinta yang dimiliki *Fi* sangat besar atau bisa disebut “mencari cinta”, seperti ingin dikenal dan dijadikan pusat perhatian sehingga membutuhkan tempat untuk

memperkuat pengaruh yangdiberikannya. Namun, jika membahas klien setelah tes STIFIn adanya sebuah perbedaan antara konsep hasil tes STIFIn dengan karakter realitanya, dikarenakan *feeling* yang seharusnya mudah berbaur dengan lingkup sosialnya atau dikenal mampu memiliki banya teman. Sementara klien *Fi* cenderung pendiam direalitanya, hal tersebut terjadi karna faktor lingkungan keluarga dirumah yang kurang memberikan kasih sayang dan cinta kepada remaja tersebut. Dalam penelitian terdahulu (Jatmikowati, 2018) menjelaskan pentingnya interaksi dan kedekatan hubungan antara orangtua dengan anak, dikarenakan hal tersebut sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan konsep diri anak. Bisa disimpulkan, komunikasi intrepersonal orangtua kepad anak dapat membuat gonjangan jiwa anak menjadi abaik atau bahkan menjadi buruk sesuai pola asuh dan kasih sayang orangtua.

Insting (berada di otak tengah atau batang otak) dan tidak memiliki lapisan otak dominan dikarenakan pada insting secara fisik lapisan pada otak tengahnya tidak ada, proporsi pada belahan dan lapisan otaknya relatif sama. Hal tersebut yang membuat insting mampu dikemudikan dari dalam dirinya ke luar dan juga bisa dikendalikan dari luar ke dalam dirinya, hal ini yang menjadikan individu insting merespons secara spontan tanpa adanya kemudi kecerdasan yang tetap seperti MK lainnya sehingga MK insting bergerak secara naluri dengan cepat sehingga insting dikenal dengan nalurinya yang cukup kuat, mudah beradaptasi serta memiliki banyak teman. Insting cenderung melakukan suatu hal dengan gerakan refleks, insting cenderung dikenal dengan mudah berkorban kepada oranglain, melakukan kebaikan-kebaikan tanpa mengharapkan imbalan. Cara belajar atau fokus MK ini yaitu dengan merangkai bacaan menjadi rangkuman pembelajaran, mengurai kembali hingga tuntas serta melakukan peranan untuk berkontribusi dalam melakukan suatu pekerjaan yang melibatkan banyak tenaga seperti tugas kelompok. Dari segi rutinitas, bakat dan minat individu ini ialah serba bisa atau *multistalking* dan memiliki kemampuan untuk bersilatullahim, bakat dan minatnya bisa dikembangkan dengan

menghilangkan tekanan atau rasa sedih yang dialami oleh insting, serta harus didampingi dari dekat secara langsung oleh orang terpercaya, meningkatkan spritual dirinya. Namun kekurangan dari MK ini ialah tempramental atau mudah marah, akan tetapi sesaat setelah itu individu insting menyukai kedamaian dan ketenangan, tidak heran sikap-sikap insting

dikenal dengan spontan atau random. Untuk klien insting yang melakukan tes, tidak memiliki masalah ataupun perbedaan karakter, atau bisa disebut sesuai dengan hasil tes.

Jika penjelasan secara detail, maka bisa dilihat dalam bentuk tabel dibawah ini

Tabel 1.
 Karakter STIFIn

Kategori	Sensing	Thinking	Intuiting	Feeling	Insting
Minat	Memori	Analitis	Kreatif	Emosi	Naluri
Bakat	Rajin	Pandai	Inovatif	Hubungan	Serba bisa
Fokus	Sesuatu yang nyata	Pelajaran	Imajinasi	Persahabatan	Peranan
Kesenjangan	Se	-	Ii	Fi	-

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan daripada penelitian ini ialah peneliti berhasil menganalisa bakat dan minat remaja sesuai hasil tes STIFIn dengan potensi berbeda-beda serta disesuaikan secara mesin kecerdasan, dari kemudi kecerdasan pula kita dapat mengetahui perbedaan cara memotivasi remaja dalam mengembangkan potensi bakat dan minatnya. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda disebabkan lapisan atau belahan otak dominannya, hal tersebut berpengaruh karna tubuh kita bekerja dengan diatur atau dipimpin oleh sistem operasi kerja otak.

Ditinjau dari kesenjangan atau perbedaan yang ada, bukan menunjukkan bahwa tes tersebut tidak akurat dan valid, akan tetapi adanya beberapa faktor yang sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Faktor tersebut juga bisa dikatakan menjadi hambatan remaja dalam mengembangkan atau meningkatkan potensinya, dikarenakan jika remaja sudah mengetahui belahan otak dominannya maka akan lebih mudah dalam mengasah potensinya. Dari hasil penelitian ini pula, peneliti berharap peran dan pola asuh orangtua dalam membangun karakter anak secara baik dan benar sesuai belahan dan lapisan otaknya, agar tidak terjadinya kesulitan dalam mengembangkan potensi dan cara belajar anak.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alindra, A. L. (2018). Kajian Aksiologi Metode STIFIn dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(2), 64–73. <https://doi.org/10.30599/jti.v10i2.206>
- Amri, M., & Rahman, U. (2020). DESCRIPTION OF STRUCTURAL OFFICERS STIFIn TEST RESULTS OF UIN ALAUDDIN MAKASSAR. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 23(1), 1–8.
- Anita, I. W. (2015). Pengaruh motivasi belajar ditinjau dari jenis kelamin terhadap kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 246–251.
- Ansar, N., & Baloch, A. (2018). Talent and Talent Management: Definition and Issues. *Journal of Business Studies*, 14(2), 174–186.
- Badaruzaman, B. (2014). *Brain Genetic Potensial*. PT Mizan Pustaka.
- Batubara, J. R. L. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Jurnal Sari Pediatri*, 12(1), 21–29.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Elvida, S., & Subaidi. (2022). Peran Sekolah dalam Mengembangkan Bakat Siswa Melalui Kegiatan AKSESI (Aksi Sejuta Kreasi) di MI Al-Jihad Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2020–2026.
- Frankenfeld, Bases, J., Espina, V., & Liotta, L. A. (2014). Students Who Demonstrate Strong Talent and Interest in STEM Are Initially Attracted to STEM through Extracurricular Experiences. *CBE—Life Sciences*

- Education*, 13, 687–697.
<https://doi.org/10.1187/cbe.13-11-0213>
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Y. Singgih (ed.); 13th ed.). PT BPK. Gunung Mulia.
- Haqq, A. A. (2018). Analisis Sikap Matematis Berdasarkan Golongan Darah. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika- II*, 202–210.
- Iman, K. (2015). Pengembangan Bakat dan Minat Siswa. *Jurnal Insania*, 20(2), 263–274.
- Jatmikowati, E. T. (2018). EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP KEPERIBADIAN INTRAPERSONAL ANAK. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–15.
- Johnson, C. (2021). *Acceptability and Effectiveness of an 8-week Mindfulness Program in Early- and Mid-adolescent School Students: a Randomised Controlled Trial* (Issue September).
<https://doi.org/10.1007/s12671-021-01716-3>
- Kiftiyah, M. S. (2019). Pengaruh bakat dan minat terhadap hasil belajar menggambar pada siswa kelas v sd sedabin v kecamatan tegal timur kota tegal. *FAkultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 50.
- Marie, H. (2021). Fenotipik: pengaruh golongan darah terhadap kepribadian pada mahasiswa piaud al tahun 2019 di uin sunan kalijaga yogyakarta 2019. *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 73–81.
- Mujiyono, Haryanto, E., & Gunadi. (2021). Peran Guru dalam Pengoptimalan Potensi Emosi Anak terhadap Peningkatan Kreativitas Ekspresi pada Pembelajaran Seni Rupa di SD Kota Semarang. *Jurnal Mudra*, 36(2), 146–152.
- Mundiri, A., & Zahra, I. (2017). Implementasi Metode Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Stifin Paiton Probolinggo. *Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 201–223.
- Nursyaidah, & Sari, I. L. (2021). *Mengenal Bakat & Minat Siswa Melalui Tes STIFIn*. CV. Merdeka Kreasi Group.
- Pasmawati, H. (2019). Bimbingan Karir Farid Poniman dan Relevansinya dengan Konsep Islam : Telaah STIFIn Test. *JURNAL ILMIAH SYIAR*, 19(02), 182–198.
- Poniman, F. (2009). *STIFIn Personality*. Yayasan STIFIn.
- Poniman, & Rahman, A. M. (2013). *Konsep Palugada STIFIn*. STIFIn Insitute.
- Pratama, D., & Sari, Y. P. (2021). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN REMAJA. *Jurnal Edukasimu.Org*, 1(3), 1–9.
- Rahmat, S. P. (2018). *Psikologi Pendidikan* (I. Sari (ed.); 1st ed.). Bumi Aksara.
- Ramly, N. (2010). *Rahasia dan Keajaiban Kekuatan Otak Tengah*. Best Media Utama.
- Rostiana, & Saraswati, H. K. (2018). Penelusuran Minat-Bakat Untuk Siswa Sma Di Yogyakarta. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 188–193.
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. (2020). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan Di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–16.
- Sefrina, A. (2013). *Deteksi Minat dan Bakat Anak*. Media Pressindo.
- Setiawan, A., Zebua, Y. S., & Sunarti. (2021). Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Perangkat Kepribadian Genetik STIFIn. *Jurnal Obsesi : Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1859–1872. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1860>
- Simanullang, P. (2022). Application Of Introduction To Personality Psychology 5 Genetic Intelligence Through The Concept Of Stifin Test. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT Kharisma Putra Utama.
- Zaini, M. (2018). Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 100–115.